

Analisis Bahasa Visual dan Semiotika dalam Karya Affandi dari Perspektif Linguistik



Check for updates

Sasih Gunalan^{a,1,*}, Haryono^{b,2}, Mohamad Yudisa Putrajip^{c,3}

^a Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

^b Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

^c Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

¹ sasih@universitasbumigora.ac.id; ² bimaharyono@gmail.com; ³ yudisaputrajip@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Lukisan bukan sekadar media ekspresi estetis, tetapi juga merupakan sistem tanda yang menyampaikan makna. Dalam perspektif linguistik, khususnya melalui pendekatan semiotika, lukisan dapat dianalisis sebagai bentuk “teks” visual yang memiliki struktur, simbol, dan narasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa visual dalam lukisan-lukisan karya Affandi sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang sarat akan tanda dan makna. Dengan pendekatan semiotika Saussure dan Peirce, serta didukung oleh pemikiran Roland Barthes, penelitian ini membongkar bagaimana bentuk, warna, garis, dan gestur dalam lukisan Affandi membentuk sistem tanda visual yang merepresentasikan emosi, realitas sosial, dan pengalaman personal sang seniman. Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis visual terhadap lima karya Affandi yang dianggap representatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa visual dalam karya-karya Affandi tidak hanya menghadirkan pesan estetika, tetapi juga menyimpan kedalaman makna sosial, spiritual, dan eksistensial. Dalam konteks ini, Affandi bertindak sebagai “penutur” dalam sistem bahasa visual yang khas, memanfaatkan ikon, indeks, dan simbol secara simultan untuk membangun komunikasi emosional dengan penikmat karyanya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa analisis linguistik, khususnya melalui pendekatan semiotika, dapat diterapkan pada seni visual untuk memahami pesan-pesan tersembunyi di balik bentuk dan warna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perluasan wilayah studi linguistik yang mencakup teks-teks non-verbal, sekaligus memperkaya kajian seni rupa melalui pembacaan semiotik yang lebih mendalam.

Article History

Received 2025-07-24

Revised 2025-07-24

Accepted 2025-07-27

Keywords

Affandi,
bahasa visual,
semiotika,
lukisan,
linguistik visual,
tanda

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Lukisan selama ini cenderung diposisikan sebagai media ekspresi dalam ranah estetika dan seni rupa. Pemaknaan terhadap karya lukis kerap bersifat subjektif dan bergantung pada interpretasi perorangan terhadap bentuk, warna, dan komposisi visual yang ditampilkan. Namun, perkembangan teori dalam ilmu humaniora telah memperluas pendekatan terhadap seni visual, salah satunya melalui sudut pandang linguistik dan semiotika. Dalam konteks ini, lukisan tidak hanya dapat dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi visual yang menyimpan pesan dan makna, yakni sebagai teks. Gagasan ini sejalan dengan perluasan definisi teks dalam kajian linguistik kontemporer, yang tidak hanya merujuk pada ujaran verbal maupun tulisan, tetapi juga mencakup ekspresi visual, performatif, dan multimodal (Chandler, 2007; Kress & van Leeuwen, 2006).

Semiotika, sebagai cabang dari ilmu tanda, merupakan pendekatan yang relevan untuk membaca makna dalam karya visual. Semiotika memungkinkan kita untuk memahami bahwa tanda tidak hanya berupa kata-kata, melainkan juga bentuk visual, warna, komposisi, bahkan gestur, yang semuanya dapat dimaknai dan dianalisis dalam kerangka sistem tanda (Barthes,

1977; Eco, 1976). Ferdinand de Saussure (1983) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sementara Charles S. Peirce (1955) membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Konsep-konsep inilah yang menjadi dasar dalam mengembangkan analisis terhadap karya seni visual sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan tertentu kepada audiens.

Dalam kerangka tersebut, seni lukis menjadi medium yang layak dibaca secara semiotik dan linguistik. Affandi, sebagai salah satu pelukis besar Indonesia, merupakan sosok yang karyanya sangat kaya akan muatan visual dan simbolik. Dikenal dengan gaya ekspresionis yang emosional dan spontan, Affandi mengekspresikan pengalaman hidup, penderitaan manusia, kritik sosial, hingga spiritualitas melalui guratan-guratan yang khas. Warna-warna kontras, garis ekspresif, serta komposisi dinamis dalam lukisannya bukan hanya elemen estetis, melainkan juga sistem tanda yang merepresentasikan gagasan dan emosi tertentu (Soemantri, 2001).

Beberapa studi terdahulu telah mengulas Affandi dari perspektif sejarah seni, kritik estetika, hingga pendekatan psikologis (Sedyawati, 1993; Agung, 2010). Namun, kajian dari perspektif linguistik masih tergolong langka. Padahal, pendekatan linguistik terhadap karya visual membuka ruang baru bagi pembacaan yang lebih struktural, sistematis, dan ilmiah terhadap makna yang dikandung dalam lukisan. Dengan pendekatan ini, bahasa visual Affandi dapat dianalisis sebagaimana struktur bahasa verbal: memiliki gramatika visual, sintaksis bentuk, hingga semantik warna (Kress & van Leeuwen, 2006). Maka, pendekatan ini relevan dalam menjadikan lukisan sebagai “teks” yang bisa dikaji layaknya analisis wacana.

Konsep “lukisan sebagai teks” dalam penelitian ini bukanlah analogi semata, melainkan posisi teoretis yang berpijak pada pemikiran para teoretikus linguistik visual dan semiotika. Barthes (1977) mengemukakan bahwa teks dapat hadir dalam berbagai bentuk, termasuk citra visual yang membawa makna denotatif dan konotatif. Dalam karya visual seperti lukisan, makna denotatif dapat muncul dari penggambaran objek nyata (misalnya wajah, tubuh, alam), sementara makna konotatif muncul dari bagaimana objek tersebut divisualisasikan: warna apa yang digunakan, bagaimana posisi tubuh digambarkan, apa yang dihilangkan atau ditonjolkan, dan sebagainya. Dengan demikian, pembacaan semiotik atas lukisan Affandi akan memfokuskan perhatian pada bagaimana elemen visual tersebut bekerja sebagai tanda yang membentuk makna sosial, kultural, dan psikologis.

Sebagai contoh, dalam lukisan potret diri Affandi yang dilukis berkali-kali sepanjang hidupnya, terlihat penggunaan warna gelap dan goresan kasar yang menciptakan kesan ekspresi batin yang meledak-ledak. Potret ini bukan hanya representasi fisik, melainkan representasi diri sebagai individu yang terus bergulat dengan kehidupan. Dalam kerangka semiotika Peirce, ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang dilukiskan dapat dikategorikan sebagai ikon (karena menyerupai objeknya), tetapi juga indeks (karena menunjukkan keadaan batin pelukis), bahkan simbol (karena menjadi penanda khas dalam banyak lukisan Affandi). Di sinilah letak kompleksitas tanda dalam karya visual yang menuntut pendekatan lintasdisipliner, termasuk linguistik.

Dari hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bahasa visual dalam lima lukisan Affandi terpilih sebagai teks visual yang memiliki sistem tanda. Penelitian ini akan menganalisis bahasa visual sebagai teks visual dengan menggunakan pendekatan semiotik dari Saussure, Peirce, dan Barthes, serta dukungan analisis dari Kress dan van Leeuwen dalam gramatika desain visual, penelitian ini akan menyoroti bagaimana makna-makna dalam lukisan dibentuk dan dikomunikasikan kepada audiens.

Dengan membaca lukisan Affandi sebagai teks visual, penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami isi lukisan secara estetis, tetapi juga menelusuri cara kerja tanda dan struktur makna yang tersembunyi dalam bahasa visual. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan metodologis bagi kajian linguistik, khususnya dalam mengembangkan cabang linguistik visual dan semiolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperluas cakupan apresiasi seni rupa dengan memberi alat analisis yang lebih sistematis untuk memahami makna dalam karya-karya besar seperti milik Affandi.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya merepresentasikan dialog antara seni dan linguistik, tetapi juga menjadi bukti bahwa bahasa dinamis, tidak selalu hadir dalam kata, melainkan juga dalam warna, garis, dan bentuk yang menyentuh emosi manusia. Dalam dunia di mana visual semakin mendominasi komunikasi, kemampuan membaca dan menafsirkan tanda-tanda visual menjadi keterampilan yang tak kalah penting dari membaca teks verbal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika visual dalam bingkai kajian linguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk menggali makna dan struktur tanda yang muncul dalam karya seni lukis Affandi sebagai representasi visual yang dapat dibaca secara linguistik dan semiotik (Creswell, 2013; Moleong, 2019).

Paradigma penelitian ini bersifat interpretatif karena fokus utama adalah memahami makna di balik bentuk visual secara kontekstual. Dalam penelitian kualitatif interpretatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati, menafsirkan, dan mengonstruksi makna berdasarkan interaksi antara teks visual, konteks sosial-budaya, dan kerangka teoretis yang digunakan (Denzin & Lincoln, 2011).

Lukisan-lukisan Affandi diperlakukan sebagai “teks visual” yang terdiri atas sistem tanda yang bekerja secara serupa dengan sistem bahasa. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap bagaimana tanda-tanda visual (warna, garis, bentuk, ruang, dan tekstur) bekerja membentuk makna dalam struktur semiotik. Kajian ini memosisikan bahasa visual sebagai bentuk representasi yang dapat dianalisis dengan prinsip-prinsip linguistik tanda.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lima lukisan karya Affandi yang dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria. Kriterianya meliputi karya yang memiliki kekuatan ekspresi visual tinggi, memuat tema sosial, personal, dan emosional yang mencerminkan karakter gaya Affandi, tersedia dokumentasi visual yang memadai (reproduksi digital beresolusi tinggi), tercatat sebagai karya penting dalam literatur seni rupa Indonesia. Kelima lukisan tersebut mencakup karya potret diri (*Self-Portrait*), *Ibuku*, *Pengemis*, *Perahu Nelayan*, dan *Pelabuhan Hongkong*. Lukisan-lukisan ini tidak hanya representatif secara visual, tetapi juga sarat akan simbolisme dan nilai budaya yang dapat dianalisis secara semiotik.

Kemudian Data dikumpulkan melalui dua sumber utama atau Data primer visual yaitu dokumentasi digital lukisan Affandi yang diperoleh dari berbagai sumber di internet. Yang kedua digolongkan sebagai Data pendukung berupa wawancara tidak langsung (melalui dokumentasi pustaka) dengan kurator, peneliti seni, dan tulisan-tulisan Affandi sendiri yang memuat pemikiran estetikanya.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur akademik yang relevan untuk memperkuat kerangka teori dan analisis. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika visual berdasarkan teori-teori berikut:

Ferdinand de Saussure: analisis struktur *signifier* (bentuk visual) dan *signified* (makna atau ide yang direpresentasikan) (Saussure, 1983).

Charles Sanders Peirce: klasifikasi tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1955).

Roland Barthes: pembacaan dua tingkat (denotasi dan konotasi), serta konsep “mitos” sebagai wacana budaya dalam visual (Barthes, 1977).

Kress dan van Leeuwen: gramatika desain visual yang membedah struktur sintaksis dalam gambar (Kress & van Leeuwen, 2006).

Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut:

Deskripsi visual: mengidentifikasi elemen visual utama dalam lukisan (warna, garis, komposisi, bentuk).

Identifikasi tanda: mengklasifikasi bentuk-bentuk visual sebagai ikon, indeks, atau simbol.

Analisis struktur tanda: memetakan hubungan antara bentuk (*signifier*) dan makna (*signified*).

Analisis konteks: menghubungkan makna visual dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi Affandi.

Interpretasi konotatif dan mitologis: membongkar makna simbolik dan nilai budaya yang tersembunyi.

Setiap lukisan dianalisis sebagai satu unit semiotik, dan hasil analisis akan dibandingkan secara tematis untuk menemukan pola-pola visual dan naratif yang konsisten dalam karya Affandi.

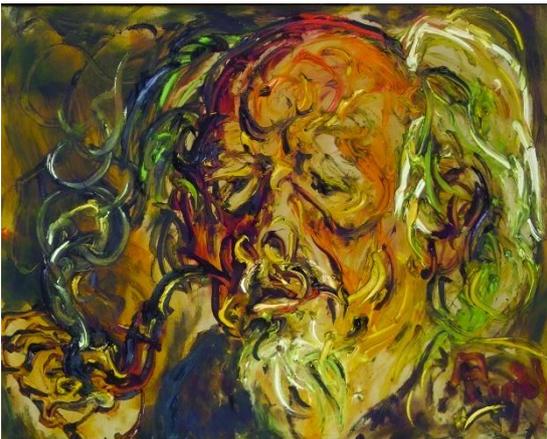
Untuk menjaga validitas atau kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori (Patton, 2002). Triangulasi dilakukan dengan:

- Membandingkan hasil analisis visual dengan interpretasi dari literatur seni rupa dan kritik seni.
- Mengaitkan hasil pembacaan dengan konteks historis dan biografis Affandi.
- Menggunakan beberapa teori semiotika untuk memperkaya hasil analisis dan menghindari bias tunggal.

Selain itu, peneliti menerapkan reflektivitas, yakni keterlibatan aktif dan kritis dalam proses pembacaan untuk memastikan bahwa interpretasi dilakukan secara sadar terhadap subjektivitas yang melekat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lukisan "Potret Diri" (Self-Portrait)



Gambar 1. Potret Diri – Aaffandi

Lukisan "Potret Diri" karya Affandi memperlihatkan wajah seorang laki-laki tua yang tidak lain adalah sang pelukis sendiri (Affandi). Wajah tersebut divisualisasikan secara ekspresif dan penuh gejolak emosional. Tidak ada bentuk anatomis yang pasti, melainkan goresan-goresan berputar dan saling bertubrukan. Warna-warna menyala seperti merah, kuning, dan hijau digunakan secara intensif untuk mengukuhkan intensitas batin yang sedang dihadirkan dalam kanvas. Wajah tampak terdistorsi, mata seperti terpejam seolah sedang merenung dalam-dalam, mulut mencengkeram pipa yang mengeluarkan asap, dan garis-garis wajah menyebar ke seluruh permukaan gambar.

Dalam kerangka semiotika Peirce, lukisan ini memiliki tiga tingkat tanda: ikon, indeks, dan simbol. Secara ikonik, wajah itu menyerupai wajah manusia (dan khususnya Affandi sendiri), meskipun dengan gaya distorsi. Secara indeksikal, guratan kasar dan warna yang kontras menjadi penanda langsung dari kondisi batin pelukis. Sementara itu, simbol-simbol seperti pipa atau warna hijau dapat dikaitkan dengan makna kebijaksanaan, kontemplasi, atau ketenangan yang justru dikacaukan oleh semrawutnya garis. Secara semiotik, lukisan ini menyampaikan kesan mendalam tentang bagaimana seniman melihat dirinya sendiri: tidak sebagai figur yang tenang, tetapi sosok yang penuh pergulatan dan berpikir keras.

Dalam kerangka Saussure, tanda terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda). Goresan-goresan kasar dan warna yang tidak rapi adalah penanda, sementara pengalaman batin dan eksistensi diri adalah petanda. Kedua elemen itu bertemu dalam satu "tanda" yang bermakna: potret diri sebagai pergulatan hidup. Gambar ini menjadi bukti bagaimana teks visual bisa menyuarakan yang tak terucap.

Barthes dalam teorinya mengenai "mitos" menyatakan bahwa gambar dapat mengandung makna budaya yang dalam. Dalam hal ini, Affandi menciptakan mitos tentang seniman sebagai makhluk yang menderita dan penuh kontemplasi. Potret diri ini menampilkan sosok laki-laki tua yang sedang mengalami kelelahan hidup, namun juga pencarian makna yang mendalam. Warna merah yang dominan di dahi bisa dibaca sebagai ledakan pikiran, ketegangan batin, atau bahkan spiritualitas. Asap yang berputar di sekitar kepala dan pipa bukan hanya ornamen, melainkan simbol dari proses berpikir dan perenungan.

Dalam perspektif gramatika visual ala Kress dan van Leeuwen (2006), komposisi visual lukisan ini tidak mengikuti struktur formal. Tidak ada "titik berat" atau "komposisi simetris", melainkan gerakan mata yang dinamis, membentuk narasi emosional. Tidak ada ruang kosong yang statis; semua bidang penuh goresan dan warna. Hal ini menunjukkan bahwa lukisan ini menyampaikan pesan yang tidak linier, tetapi holistik, artinya menggambarkan suasana hati dan kondisi mental.

3.2 Lukisan "Ibuku"



Gambar 2. Lukisan *Ibuku* – Affandi

Berbeda dari "Potret Diri", lukisan "Ibuku" menggunakan pendekatan yang lebih realistis dan lirih. Lukisan ini menghadirkan sosok perempuan tua dengan wajah berkerut, sorot mata yang sendu, dan tangan yang menggenggam dada. Warna-warna yang digunakan adalah warna natural: coklat muda, krem, dan hijau pudar. Lukisan ini seolah menampilkan rasa kasih dan penghormatan yang besar dari Affandi kepada sosok ibu.

Secara semiotik, lukisan ini masih mengandung ikon (wajah perempuan tua), indeks (kerutan wajah dan ekspresi mata yang menunjukkan kesedihan dan kelelahan), serta simbol (posisi tangan sebagai simbol doa, cinta, atau bahkan ketabahan). Lukisan ini bisa dibaca sebagai narasi visual tentang hubungan anak dan ibu yang mendalam. Ini juga menampilkan nilai-nilai budaya Jawa dan Indonesia tentang pentingnya figur ibu sebagai penjaga moral dan spiritual keluarga.

Dalam kerangka Saussure, wajah ibu yang digambar dengan detail menjadi penanda yang menunjuk pada makna cinta, kesetiaan, dan keikhlasan. Petanda dalam hal ini adalah citra ibu sebagai figur sakral dan penuh nilai. Pertemuan antara keduanya menghasilkan tanda yang kuat: kasih tak bersyarat seorang ibu yang kini sudah renta, namun tetap menjadi sumber kekuatan.

Secara konotatif, lukisan ini menyampaikan bahwa Affandi tidak hanya menggambarkan ibunya secara fisik, melainkan menggambarkan nilai-nilai yang melekat pada sosok ibu. Dalam pandangan Barthes, ini adalah mitos keibuan: pengorbanan, cinta, dan ketulusan yang tidak bersuara namun sangat terasa.

Kress dan van Leeuwen akan melihat struktur visual lukisan ini sebagai narasi yang bersifat "emosional". Dominasi bidang wajah dan tangan yang dekat dengan tubuh memperlihatkan bahwa makna utama ada pada ekspresi dan gestur, bukan pada latar atau simbol tambahan. Ini menjadikan lukisan ini sebagai "teks visual afektif".

3.3 Lukisan "Pengemis"



Gambar 3. Lukisan Pengemis - Affandi

Lukisan ini didominasi oleh warna gelap dan coklat tua. Figur manusia dalam lukisan ini tidak tampak jelas secara anatomis, melainkan sebagai siluet atau bentuk kabur. Di tengah kekacauan visual tersebut, tampak seseorang duduk, mengenakan caping, dengan tubuh melipat lelah. Affandi menggunakan warna-warna yang tampak "kotor" dan goresan yang berantakan untuk menegaskan penderitaan sosial.

Sebagai ikon, sosok ini masih dapat dikenali sebagai manusia. Sebagai indeks, goresan kacau dan bentuk tubuh yang terkulai menjadi penanda langsung dari kemiskinan dan keputusasaan. Sebagai simbol, topi caping menjadi representasi rakyat kecil, mereka yang bekerja keras dan terpinggirkan.

Dalam semiotika Barthes, lukisan ini menyuarakan mitos tentang kemiskinan. Dalam budaya kita, kemiskinan sering disandingkan dengan kesederhanaan atau kerendahan hati, tetapi Affandi justru menunjukkan bahwa kemiskinan adalah realitas yang keras dan menekan. Ini adalah narasi alternatif terhadap wacana kemiskinan yang sering direduksi.

Saussure akan melihat ini sebagai hubungan antara bentuk figur yang terkulai (signifier) dan makna kelelahan, keterpinggiran, serta pengabaian (signified). Tanda tersebut menyusun bahasa visual yang memunculkan simpati dan kesadaran sosial.

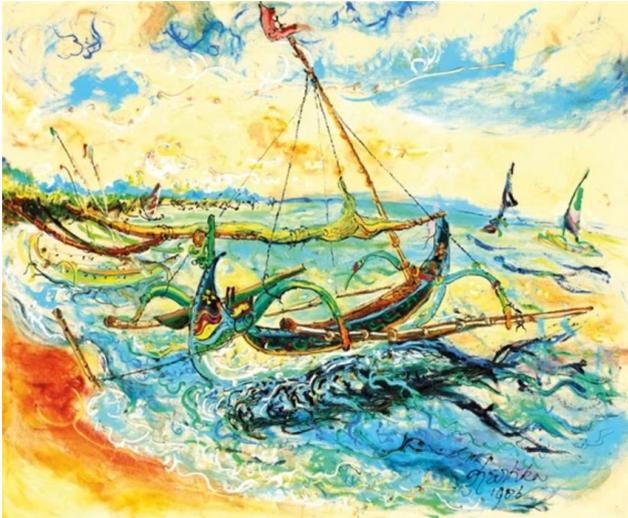
Dalam kerangka Kress dan van Leeuwen, struktur visualnya menciptakan ketegangan dan kekacauan visual. Tidak ada ketenangan dalam lukisan ini. Komposisinya membuat mata tidak tenang, terus bergerak mencari bentuk—hal ini merefleksikan situasi sosial pengemis yang tidak pernah mapan.

3.4 Lukisan "Perahu Nelayan"

Lukisan ini menghadirkan suasana yang sangat berbeda: cerah, dinamis, dan penuh warna. Biru laut, hijau perahu, kuning pasir, serta merah dan oranye langit menciptakan efek visual yang menyenangkan. Perahu-perahu tradisional dengan bentuk lengkung menghiasi pantai, sebagian berada di air, sebagian di pasir.

Sebagai ikon, bentuk-bentuk perahu cukup jelas dan dapat dikenali. Sebagai indeks, arah goresan dan percikan warna menggambarkan gerakan ombak, angin, dan aktivitas nelayan.

Sebagai simbol, perahu mewakili perjuangan hidup, kerja keras, dan ketergantungan pada alam.



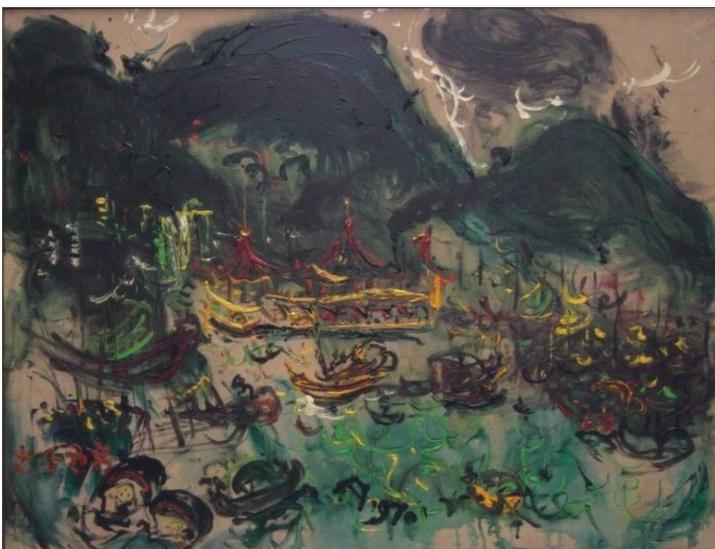
Gambar 4. Lukisan Perahu Nelayan – Affandi

Secara konotatif, lukisan ini menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nelayan bukan hanya pencari ikan, tapi pelaku budaya yang hidup dengan ritme laut. Ini adalah bentuk pujian terhadap kerja dan semangat hidup masyarakat pesisir. Dalam konteks Saussure, goresan cerah dan bentuk perahu menjadi penanda yang menunjuk pada kehidupan maritim. Petandanya adalah nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan harapan. Tanda ini memperlihatkan bagaimana kehidupan sederhana justru menjadi sumber kekuatan budaya.

Dalam pandangan Barthes, lukisan ini memproduksi mitos tentang kehidupan pesisir: keras, tapi indah. Ini juga bisa dibaca sebagai representasi dari semangat kolektif masyarakat maritim Nusantara.

Kress dan van Leeuwen akan menilai struktur visualnya sebagai naratif dan dinamis. Komposisinya seimbang: ada garis horizontal laut, lengkungan vertikal layar, dan warna-warna cerah sebagai elemen penarik perhatian. Lukisan ini menjadi semacam puisi visual tentang laut.

3.5 Lukisan "Pelabuhan Hongkong"



Gambar 5. Lukisan Pelabuhan Hongkong -Affandi

Lukisan ini menampilkan pelabuhan yang ramai dengan warna-warna yang gelap namun dinamis. Di latar belakang, tampak gunung, bangunan, dan kapal. Warna dominan adalah hijau tua, hitam, dan oranye menyala. Goresan-goresannya menggambarkan keramaian, keruwetan, dan aktivitas pelabuhan yang padat. Sebagai ikon, pelabuhan dengan kapal-kapalnya cukup jelas. Sebagai indeks, kerapatan garis dan goresan melingkar menjadi penanda keramaian dan kompleksitas. Sebagai simbol, gunung dan kapal bisa diartikan sebagai kekuatan ekonomi dan globalisasi yang saling berhadapan.

Dalam pandangan semiotika, pelabuhan adalah simbol dari pertemuan berbagai budaya, ekonomi, dan modernitas. Namun Affandi tidak menampilkan pelabuhan yang rapi atau modern, melainkan pelabuhan yang bisung dan gelap. Ini bisa dibaca sebagai kritik terhadap modernitas yang tidak ramah terhadap kemanusiaan.

Dalam kerangka Barthes, pelabuhan menjadi mitos dari kemajuan ekonomi yang menyembunyikan keruwetan sosial. Lukisan ini menunjukkan sisi lain dari globalisasi: hiruk-pikuk, kekacauan, dan ketimpangan.

Dalam perspektif gramatika visual, struktur komposisi lukisan ini bersifat hiruk dan tidak tenang. Mata penonton dipaksa bergerak dan mencari bentuk. Ini adalah metafora visual dari kota modern: penuh informasi, tapi kehilangan makna.

Kelima lukisan ini memperlihatkan bahwa karya-karya Affandi tidak hanya berbicara secara visual, tetapi juga secara semiotik dan linguistik. Bahasa visual yang digunakan mengandung tanda-tanda yang membentuk narasi, emosi, dan kritik sosial. Dengan menganalisisnya melalui pendekatan semiotika, kita bisa melihat bagaimana Affandi menyampaikan pesan dan membangun makna melalui medium yang tidak bersuara, tetapi sangat fasih: lukisan.

4. Kesimpulan

Melalui pendekatan semiotika visual terhadap lima lukisan karya Affandi (*Potret Diri*, *Ibuku*, *Pengemis*, *Perahu Nelayan*, dan *Pelabuhan Hongkong*) penelitian ini menemukan bahwa karya-karya tersebut tidak sekadar menghadirkan citra visual, melainkan berfungsi sebagai "teks" yang mengandung struktur tanda, makna emosional, dan narasi budaya. Dalam setiap lukisan, Affandi tidak hanya melukis objek, tetapi juga membangun sistem bahasa visual yang dapat ditafsirkan melalui tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) dalam perspektif semiotik (Peirce, Saussure, Barthes).

Potret Diri menunjukkan representasi seniman sebagai subjek eksistensial, dengan wajah sebagai teks psikologis.

Ibuku menghadirkan ekspresi afektif dan spiritual terhadap figur ibu sebagai simbol etika dan nilai lokal.

Pengemis menjadi narasi visual kritik sosial atas kemiskinan struktural.

Perahu Nelayan menarasikan semangat kerja keras dan hubungan manusia dengan alam dalam konteks pesisir.

Pelabuhan Hongkong mengungkapkan ketegangan antara modernitas dan keterasingan dalam ruang urban yang kompleks.

Keseluruhan karya menunjukkan bahwa bahasa visual Affandi tidak netral; ia sarat ideologi, emosi, dan nilai budaya. Pembacaan linguistik atas lukisan ini mengukuhkan bahwa teks tidak harus hadir dalam bentuk verbal, gambar pun dapat memuat sintaksis, narasi, dan makna simbolik. Karya-karya Affandi juga memperlihatkan bagaimana seniman menciptakan "teks visual" yang dapat dibaca dalam kerangka linguistik, bukan hanya estetika.

Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam kajian linguistik visual terbukti relevan untuk mengungkap struktur makna dalam seni rupa, sekaligus mendorong perluasan medan kajian linguistik ke dalam wilayah interdisipliner.

Referensi

- 1) Affandi Museum. (2020). *Katalog Lukisan Affandi*. Yogyakarta: Yayasan Affandi.
- 2) Agung, M. (2010). *Affandi: Pelukis Ekspresionis Indonesia*. Jakarta: Yayasan Affandi.
- 3) Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- 4) Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). London: Routledge.
- 5) Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- 6) Copley, P., & Jansz, L. (2004). *Introducing Semiotics*. Totem Books.
- 7) Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- 8) Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- 9) Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- 10) Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- 11) Eco, U. (1986). *Semiotics and the Philosophy of Language*. Indiana University Press.
- 12) Elkins, J. (2003). *Visual Studies: A Skeptical Introduction*. Routledge.
- 13) Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- 14) Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). London: Routledge.
- 15) Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 16) Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- 17) Peirce, C. S. (1955). *Philosophical Writings of Peirce*. New York: Dover.
- 18) Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics*. Chicago: Open Court.
- 19) Sedyawati, E. (1993). *Seni Lukis Indonesia: Dari Masa Prasejarah hingga Masa Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 20) Soemantri, S. (2001). *Affandi: Sang Maestro*. Bandung: Mizan.
- 21) Sturken, M., & Cartwright, L. (2018). *Practices of Looking: An Introduction to Visual Culture* (3rd ed.). Oxford University Press.
- 22) Sudjana, N. (2001). *Teknik Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 23) Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.